

KONSEP PEMIKIRAN AL FARABI SEBAGAI PENCETUS TEORI KENABIAN

Miftakhul Munir, M.Pd.I
Dosen STIT PGRI Pasuruan
Email: miftakhulm55@gmail.com

Jakaria Umro, M.Pd.I
Dosen STIT PGRI Pasuruan
Email: jkkumro246@gmail.com

ABSTRAK

Teori kenabian Al-Farabi ini, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dianggap sebagai ikhtiar yang paling berarti dalam merujuk pada falsafah dan agama. Teori ini di samping berlandaskan psikologi dan metafisika, juga berkaitan erat dengan politik dan etika. Hal itu disebabkan bahwa Al-Farabi menafsirkan kenabian secara psikologis dan dianggapnya sebagai salah satu sarana untuk menghubungkan alam bumi dan alam langit. Kemudian, ia beranggapan bahwa nabi merupakan suatu keharusan bagi kehidupan suatu negeri secara politis dan etis, karena kedudukannya tidak hanya direferensikan kepada ketinggian individu, tetapi juga kepada pengaruh yang dimiliki di dalam masyarakat. Kenabian bersifat pembawaan (*fitri*) bukan merupakan hasil pencarian (*muktasabah*). Semua usaha yang ada pada kasab (pencarian), semakin menambah nabi menjadi sempurna dan meningkat. Jika seseorang bisa meraih hubungan dengan alam atas, maka sempurna di atas tangannya segala mu'jizat dan karomah sebagai kelebihan yang menyalahi kebiasaan. Persoalan ini, walaupun rahasianya tidak diketahui, bisa diketahui melalui jalur psikologis-spiritual.

Kata Kunci: Al-Farabi, Pencetus Teori Kenabian

ABSTRACT

Al-Farabi's theory of prophethood, as explained earlier, is considered the most meaningful endeavor in referring to philosophy and religion. This theory, besides being based on psychology and metaphysics, is also closely related to politics and ethics. This is because Al-Farabi interprets prophethood psychologically and considers it as a means to connect the earth and heaven realms. Later, he assumed that the prophet was a necessity for the life of a country politically and ethically, because his position was referenced not only to the elevation of the individual, but also to the influence he had in society. Prophethood is innate (*fitri*) not a search result (*muktasabah*). All efforts that exist in kasab (search), further add to the prophet to be perfect and increase. If a person can achieve a relationship with the upper world, then complete in his hands all the miracles and karomah as excess that violates the habit. This issue, although the secret is not known, can be known through psychological-spiritual pathways.

Keywords: Al-Farabi, Originator of the Theory of Prophethood

PENDAHULUAN

Agama Islam, bagi yang mengakuinya, sebagai agama langit yang terakhir diturunkan di muka bumi dan tidak ada lagi agama setelah ini, sudah pasti mengambil sumber-sumber ajarannya dari langit, dan sumber-sumber yang utamanya adalah *al-Kitab* sebagai wahyu yang langsung dan *al-Sunnah* sebagai wahyu yang tidak langsung. Oleh karena itu, menurut ajaran Islam, barangsiapa mengingkari wahyu yang langsung maupun tidak langsung--berarti menolak Islam secara total, atau minimal ia menyerang asasnya bahkan menghancurkan sendi-sendinya yang paling utama dan fundamental. Suatu kewajiban umat Islam untuk memberikan penghormatan yang tertinggi kepada kenabian dengan argumentasi-argumentasi yang sesuai dengan kapasitas ruhaniah intelektual dan intuisi masing-masing yang kemudian dapat diterima oleh penduduk bumi, dan sekaligus membantah segala bentuk pengingkaran terhadapnya baik dari kalangan *intern* (dalam) atau *ekstern* (luar) Islam.¹ Kewajiban ini sangat kuat terasa bagi kalangan filosof Muslim yang mempunyai kapasitas intelektual yang tinggi di kalangan umat. Mereka ini yang pada gilirannya membangun suatu teori kenabian. Teori kenabian mereka setidaknya-tidaknya ada dua tujuan pokok, yaitu (1) untuk membenarkan kenabian secara (argumentasi-argumentasi) rasional dan sekaligus mematahkan argumentasi yang menolaknya; dan (2) untuk sebagai ikhtiar memadukan antara falsafah dan agama. Al-Farabi adalah filosof pertama (dan boleh dikatakan orang Muslim pertama) yang mengemukakan dan merinci teori kenabian. Di samping itu teori kenabiannya ini merupakan bagian tertinggi di dalam pandangan filosofisnya sebagai ikhtiar pemaduan antara falsafah dan agama. Oleh karena itu, tidak salah diungkapkan bahwa teori Al-Farabi ini yang, pada gilirannya, diikuti oleh para pemikir Islam selanjutnya dari Ibnu Sina sampai Muhammad Abduh.

PEMBAHASAN

Sikap Al Farabi terhadap keraguan dan pengingkaran kenabian

Biografi Al Farabi

Al-Farabi, seperti disebut sebelumnya, mempunyai nama lengkap Abu Nasr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Auzalag. Ia lahir pada 258 H/870 M di kota Farab, yang sekarang dikenal dengan kota Atrar yang terletak di wilayah Khurasan (Turki), dan meninggal pada 339 H/950 M di Aleppo (Syria Utara).²

Kehidupan Al-Farabi dapat dibagi menjadi dua periode, yaitu: Periode pertama bermula dari sejak lahir/kecil sampai ia berusia 50 tahun, dan periode kedua adalah periode usia tua dan kematangan penuh (terutama kematangan intelektual).

¹ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1983, Hlm.15-17).

² Harun Nasution. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983, Hlm.26.

Pada periode pertama ini, awal abad ke-3 H/ke-9 M di Farab berlangsung gerakan kebudayaan dan pemikiran yang meluas bersama dengan pengenalan Islam, dan pada saat itu pula ada seorang ahli bahasa yang terkenal bernama Al-Jauhari. Ia adalah salah seorang yang hidup sezaman dengan Al-Farabi, dan karyanya yang terkenal adalah *Al-Shihah*.

Pendidikan dasar yang Al-Farabi terima sebagaimana seorang muslim lainnya di *kuttab* adalah ilmu-ilmu keagamaan (seperti fikih, hadis, dan tafsir al-Qur'an), dan beberapa bahasa (bahasa-bahasa Arab, Turki, dan Parsi). Namun, ketika ia mulai tertarik dengan studi-studi rasional (seperti matematika dan falsafah), maka ia tidak merasa puas dengan apa yang diperolehnya di kota kelahirannya. Maka, ia pun meninggalkan kampung halamannya dan mengembara untuk menuntut ilmu yang lebih tinggi.

Pada periode kedua, Al-Farabi bermukim selama 20 tahun di Baghdad Penguasa ketika itu adalah Dinasti Buwaihi (320-447 H/932-1055 M), kota Baghdad dikuasai pada 334 H/945 M suatu kota Islam yang pada abad ke-4 H/ke-10 M sebagai pusat keilmuan Islam yang terkemuka. Di sana ia berjumpa dengan sarjana dari berbagai bidang, di antaranya para filosof dan penterjemah. Ia berguru dengan ahli logika terkenal pada masa itu, Abu Bisyr Matta ibn Yunus, yang, pada gilirannya, kemudian ia mengungguli gurunya itu sehingga mendapat gelar sebagai "*Al-Mua'llim Al-Tsani*" sebagai kelanjutan dari Aristoteles yang menyandang gelar "*Al-Mu'allim Al-Awwal*" dalam bidang logika dan falsafah. Ia pun mendapat posisi yang sangat terpuji di Istana Dinasti Buwaihi (Saif Al-Daulah atau Muizz Al-Daulah?), dan merupakan orang pertama dan terkemuka yang pernah tinggal di istana tersebut.

Teori kenabian Al farabi

Al-Farabi merupakan orang yang pertama-tama membahas kenabian secara lengkap, sehingga penambahan dari orang lain hampir tidak ada. Total kenabian al-Farabi yang merupakan bagian terpenting dalam filsafat, ditegakkan atas dasar-dasar psikologi dan metafisika, dan erat hubungannya dengan lapangan akhlak dan politik.³

Pada waktu membicarakan negeri utama, al-Farabi kita melihat bahwa manusia dapat berhubungan dengan akal faal, meskipun hanya terbatas pada orang tertentu. Hubungan tersebut dapat ditempuh dengan dua jalan, yaitu jalan pikiran dan jalan imajinasi, atau dengan perkataan lain, melalui renungan pikiran dan inspirasi (ilham). Akan tetapi, tidak semua orang dapat mengadakan hubungan dengan akal faal, melainkan hanya orang yang mempunyai jiwa suci yang dapat menembus dinding-dinding alam.

Kalau kita kembali pada pembahasan psikologi dari al-Farabi, maka kita akan mengetahui bahwa imajinasi memainkan peranan yang penting dan memasuki segi-segi, gejala-gejala psikologis yang bermacam-macam. Imajinasi tersebut erat hubungannya dengan kecondongan dan perasaan, dan ada pengaruhnya pada gerak pikiran dan kemauan, serta mengarahkannya kepada arah tertentu. Di samping ini, imajinasi menyimpan obyek-obyek inderawi dan

³ <http://fareed-cerdas.blog.friendster.com/2007/10/memaknai-kenabian-bersama-al-farabi/>

gambaran-gambaran alam luar yang masuk pada otak melalui indera-indera. Malah kadang-kadang tidak hanya menyimpan gambar-gambar pikiran, tetapi juga membuat gambaran baru yang sama sekali tidak ada miripnya dengan obyek-obyek inderawi. Di antara gambaran yang baru samasekali yang diciptakan oleh imajinasi ialah impian-impian.⁴

Dengan demikian, maka al-Farabi telah menyebutkan dua macam imajinasi, seperti yang telah disebutkan oleh sarjana-sarjana psikologi modern, yaitu *imagination creative* (imajinasi pencipta) dan *imagination consevatrice* (imajinasi penyimpang). Yang penting dalam hubungannya dengan kenabian ialah bagaimana pengaruh imajinasi terhadap impian dan pembentukannya, sebab apabila soal impian ini dapat ditafsirkan secara ilmiah, maka soal kenabian dan kelanjutan-kelanjutannya dapat ditafsirkan pula. Sebagaimana dimaklumi, ilham-ilham kenabian adakalanya terjadi pada waktu tidur atau waktu jaga, atau dengan kata lain, dalam bentuk impian yang benar atau wahyu.⁵

Perbedaan antara yang kedua ini bersifat relatif dan hanya mengenai tingkatannya, tetapi tidak mengenai esensinya (hakikatnya). Impian yang benar tidak lain adalah salah satu cabang kenabian yang erat hubungannya dengan wahyu dan tujuannya juga sama, meskipun berbeda caranya. Jadi apabila kita dapat menerangkan salah satunya, maka dapat pula menerangkan lainnya. Keterangan al-Farabi tentang impian mendekati teori ilmu modern seperti yang dikemukakan oleh Freud, Harvy, dan moory, serta tokoh-tokoh psikologi modern yang menganalisa impian. Al-Farabi mengatakan bahwa apabila imajinasi telah bebas dari pekerjaan-pekerjaan diwaktu jaga, maka pada waktu sedang tidur ia bisa melayani dengan sepenuhnya terhadap gejala-gejala psikologi, kemudian ia membuat gambaran-gambaran baru atau mengumpulkan gambaran pikiran yang lama menurut bentuknya yang bermacam-macam, dengan terpengaruh perasaan-perasaan badan atau perasaan-perasaan jiwa atau pemikiran-pemikiran yang sedang dihadapinya waktu jaga.

Keistimewaan utama seorang Nabi adalah karena Nabi mempunyai imajinasi yang kuat yang memungkinkannya berhubungan dengan akal-faal baik sedang jaga atau tidur. Dengan imajinasi tersebut, Nabi sampai pada persepsi dan realitas ayang dapat diraihnya yang nampak dalam bentuk wahyu atau mimpi yang benar, wahyu adalah pancaran dari Allah melalui akal-faal. Ada orang-orang yang mempunyai imajinasi yang kuat, tetapi mereka bukan Nabi, maka mereka tidak dapat berhubungan dengan akal-faal kecuali dalam keadaan tidur, dan kadang-kadang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan apa yang mereka ketahui.

Corak pemikiran falsafah Al-Farabi secara umum dapat disederhanakan dengan istilah "*Al-Falsafah Al-Taufiqiyyah*" ("Falsafah Pemanduan"), karena ia sangat percaya akan adanya "*wahdah al-Falsafah*" ("Kesatuan Falsafah"), sebagaimana halnya salah satu corak yang sangat menonjol dalam Falsafah Islam.

⁴ Murtadha Muthahari, *Falsafah Kenabian*, terj. Ahsin Muhammad, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), hlm. 29

⁵ *Ibid.* hlm. 31

Pemikirannya tersebut dapat dilihat dari ikhtiar Al-Farabi untuk memadukan antara falsafah Aristoteles, Plato, dan Neo-Platonisme di satu pihak dengan pemikiran Islam (khususnya yang bercorak Syi'ah Imamiyah) di pihak lain. Dalam ilmu logika dan fisika, ia dipengaruhi oleh Aristoteles; dalam masalah etika dan politik, ia dipengaruhi oleh Plato; dan dalam masalah metafisika, ia dipengaruhi oleh Plotinus yang sudah bernuansakan religiusitas.⁶ Walaupun demikian, hal itu, baginya, tidak lebih merupakan epistemologi (atau lebih tepatnya metodologi) pemahaman atas realitas yang, pada gilirannya, menjadi kekhasan pemikiran Al-Farabi itu sendiri.

Dalam kitabnya yang berjudul *Al-Jami'u baina Ra'yay al-Hakimain: Aflathun wa Aristhu*, Al-Farabi sangat menyesalkan terjadinya berbagai aliran dalam falsafah, sedangkan tujuannya, pada akhirnya, satu, yaitu: Mencari Kebenaran. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa kebenaran itu hanya satu, sedangkan perbedaan pendapat hanya pada lahirnya saja tidak pada hakikatnya. Kesimpulan serupa ini, baginya, hanya diketahui oleh para filosof dan orang-orang yang dalam pengetahuannya. Maka dari itu, ia sangat yakin bahwa hanya ada satu aliran falsafah, yaitu: Aliran Kebenaran.

Kebenaran falsafah itu pun yang bersumberkan akal, menurut Al-Farabi, adalah satu, tidak berbeda, dengan kebenaran agama yang bersumberkan wahyu, meskipun secara formal berbeda. Pendapat yang serupa ini menunjukkan kemungkinan persesuaian, atau tidak bertentangan, antara falsafah dan ajaran Islam. Karena kedua kebenaran itu bermuara pada satu sumber yang sama, yakni Akal Aktif yang, dalam terminologi Islam, dikenal dengan Malaikat Jibril. Dengan demikian, Al-Farabi, setelah Al-Kindi tentunya tapi lebih sistematis, yang membangun kerangka filosofis di atas dasar kesesuaian ini yang, pada gilirannya, para filosof Muslim setelahnya mengikuti langkah-langkah ini, seperti Ibnu Sina dengan aspek-aspek Plotinusnya dan Ibnu Rusyd dengan aspek-aspek Aristotaliannya, yang sama-sama menunjukkan persesuaian antara falsafah dan agama.⁷

Dari keseluruhan falsafah Al-Farabi dapat dirangkum menjadi empat teori, yaitu: (1) Teori Kosmologi, yakni Teori Sepuluh Akal Kecerdasan, (2) Teori Psikologi, yakni Teori Akal Manusia, (3) Teori Penafsiran Al-Qur'an, dan (4) Teori Kenabian. Keempat teori ini, sebenarnya, saling berkaitan dan semuanya mengarah ke satu tujuan, yakni pepaduan antara falsafah dan agama, sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Inilah sebuah ikhtiar Al-Farabi yang signifikan sebagai seorang filosof Muslim yang ternama.

Persoalannya adalah bagaimana Nabi/Rasul, menurut Al-Farabi, bisa mengadakan kontak (hubungan) dengan Akal Aktif yang, pada gilirannya, ia dapat menerima wahyu? Apa jalur akal atau jalur imajinasi? Persoalan ini terdapat dua pendapat yang berbeda. Pertama, pendapat yang diajukan oleh Fazlur Rahman dalam bukunya, *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy* (London:1958); dan kedua, pendapat Ibrahim Madkour dalam bukunya, *Fi al-*

⁶ Ahmad Daudy.1992. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. Hlm.28. Dan lihat juga Ibrahim Madkour.1985."Al-Farabi". Hlm.61-78.

⁷ Ibrahim Madkour.1985."Al-Farabi". Hlm.65.

Falsafah al-Islamiyyah: Manhaj wa Tathbiqih di bawah titel “*Al-Nubuwah*” (Kairo:1974).

Menurut Rahman, Nabi mengadakan kontak dengan Akal Aktif melalui akal kenabian yang khas. Dia menjelaskan bahwa ada tiga point yang dibuat Al-Farabi mengenai teori kenabiannya, yaitu: (1) bahwa Nabi, tidak seperti akal pikiran biasa, dianugerahi akal pikiran yang luar biasa, (2) bahwa akal pikiran Nabi, tidak seperti akal filosof dan sufi, tidak membutuhkan instruktur luar tetapi membanggunya sendiri dengan bantuan kekuatan Ilahi, dan (3) bahwa perkembangan akal kenabian ini mencapai hubungan dengan Akal Aktif (*Active Intelligence*) dari daya kenabian yang khusus.⁸

Sikap al Farabi terhadap keraguan dan pengingkaran kenabian

Corak pemikiran Al-Farabi tersebut, menurut Ibrahim Madkour, didasarkan pada dua hal utama, yaitu : *Pertama*, ia memperbaiki falsafah pengikut Aristoteles dan membungkusnya dalam bentuk Platonis agar lebih sesuai dengan ajaran Islam, dan *kedua*, ia memberikan penafsiran rasional tentang kebenaran agama.⁹

Lebih lanjut, Madkour menilai bahwa sebenarnya Al-Farabi menerangkan falsafah dengan cara agama dan memfalsafahkan agama, dengan demikian mendorong keduanya ke satu arah, sehingga keduanya bisa dipahami dan selaras.¹⁰

Sedangkan menurut Madkour, jalur hubungan antara Nabi dan Akal Aktif dalam pandangan Al-Farabi adalah imajinasi kenabian bukan akal kenabian.¹¹ Pendapat ini yang memang penulis pahami selama ini, sedangkan jalur akal kenabian akan tampak jelas dalam Teori Kenabian Ibnu Sina, yang disebutnya sebagai *quah al-quds* (daya kesucian), yang memuat dua daya sekaligus: intelek dan intuisi.

Madkour menjelaskan bahwa “imajinasi ini adalah suatu kondisi para nabi, karena semua ilham mereka dan wahyu yang diturunkan yang ditransfer kepada kita adalah satu dari sekian pengaruh dan hasil imajinasi”.¹² Lebih jauh dijelaskan, imajinasi berhubungan erat dengan segala kecenderungan dan emosi, dan terlibat dalam semua tindakan akal (rasional) dan kehendak. Ia menciptakan gambaran-gambaran mental yang bukan merupakan tiruan dari hal-hal yang dapat dirasa, dan yang merupakan sumber mimpi dan visi (fantasi).¹⁶ Bahkan, dikatakan, di dalam daya imajinasi tercipta gambaran-gambaran mental yang sesuai dengan pola dunia spiritual. Karena itu, orang yang sedang tidur bisa menyaksikan surga dan para penghuninya dan bisa merasakan kenikmatan dan kesenangannya. Imajinasi bisa juga naik ke dunia langit dan berhubungan dengan Akal Aktif sehingga bisa menerima keputusan langit tentang masalah-masalah dan kejadian-kejadian tertentu. Melalui hubungan serupa ini yang bisa

⁸ Fazlur Rahman.1958. *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*. London: George Allen & Unwin Ltd. Hlm.31.

⁹ Ibrahim Madkour.1985. “Al-Farabi”. Hlm.65

¹⁰ Ibrahim Madkour.1985. “Al-Farabi”. Hlm.65-66.

¹¹ Pendapat seperti ini diperkuat oleh Harun Nasution dalam buku *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Hlm.31-32.

¹² Ibrahim Madkour.1988.*Filsafat...* Hlm.92

terjadi siang ataupun malam hari kenabian dapat diterangkan karena Akal Aktif merupakan sumber mimpi yang benar dan wahyu.¹³

Dalam *Al-Madinah Al-Fadhilah*, Al-Farabi mengungkapkan:

Bila daya imajinasi begitu kuat dan sempurna pada diri seseorang dan sepenuhnya teratasi oleh perasaan-perasaan luar, maka ia dapat berhubungan dengan Akal Aktif, yang darinya tercermin gambaran-gambaran tentang yang paling indah dan sempurna. Siapa pun melihat gambar-gambar tersebut, ia akan menyaksikan keagungan Tuhan. Begitu daya imajinasi manusia benar-benar sempurna di kala jaga mungkin ia bisa menerima pra-visi tentang apa yang sedang dan akan terjadi dari Akal Aktif. Dengan demikian, melalui apa yang telah diterimanya itu, ia bisa meramalkan masalah-masalah ketuhanan. Ini adalah tingkat tertinggi yang bisa dicapai oleh imajinasi dan manusia dapat mencapainya melalui daya ini.¹⁴

Kenabian di dalam ruhnya ditentukan oleh kekuatan suci yang menundukkan instink kosmos sebagaimana instink kosmis tunduk kepada ruh Anda. Karena ia membawa mu'jizat-mu'jizat yang menyalahi hukum alam dan segala kebiasaan; cerminnya tidak akan berkarat dan tidak bisa dihalang-halangi oleh sesuatu untuk mengambil kitab yang tidak kemasukkan kebatilan yang ada di dalam *Lauh al-Mahfudz*, serta mempunyai malaikat yang merupakan para utusan, sehingga ia akan menyampaikan segala sesuatu dari sisi Allah kepada semua manusia.

Adapun orang-orang yang mempunyai imajinasi kuat, tetapi bukan para Nabi, maka mereka tidak bisa berhubungan dengan Akal Aktif, kecuali dalam keadaan tidur, dan kadang mereka mengalami kesulitan untuk mengungkapkan apa yang mereka ketahui. Sedang orang awam, imajinasi mereka lemah sekali dan tidak bisa meningkat sampai ke tingkat berhubungan dengan Akal Aktif itu, baik malam maupun siang hari. Dalam hal ini, Al-Farabi mengungkapkannya dalam *Al-Madinah Al-Fadhilah*, yaitu:

Di sini Al-Farabi ingin menunjuk kepada sekelompok wali dan orang-orang yang berhubungan dengan Akal Aktif melalui imajinasi mereka, sebagaimana para filosof melalui akal mustafad mereka, yang dalam sebagian aspek mereka ada kesesuaian dengan para Nabi tetapi berbeda dalam sebagian aspek yang lain. Walaupun demikian, baik Nabi maupun filosof atau wali sama-sama mendapatkan pengetahuan dari sumber yang satu, yaitu Akal Aktif. Akal Aktif ini adalah sumber hukum dan inspirasi ketuhanan, yang, menurut Al-Farabi, serupa dengan malaikat yang diberi tugas untuk menyampaikan wahyu sebagaimana dalam ajaran Islam. Akhirnya, kemampuan berhubungan dengan Akal Aktif hanya terdapat pada Nabi, filosof, atau sufi. Kalau Nabi dengan imajinasinya, sedangkan filosof dengan spekulasi dan perenungannya, dan sufi dengan pensucian ruhaninya. Dari titik ini pula sebuah ikhtiar

Al-Farabi dalam memadukan falsafah dan agama mendapat momentumnya yang signifikan, karena memang kebenaran agama dan falsafah

¹³ Ibrahim Madkour.1985."Al-Farabi". Hlm.75

¹⁴ Dikutip dari Ibrahim Madkour.1985."Al-Farabi". Hlm.75-76

merupakan pancaran pencerahan dari Tuhan melalui imajinasi atau penerangan. Inilah gambaran sederhana dari Teori Kenabian Al-Farabi, yang berkaitan erat dengan persoalan-persoalan sosial-politik dan psikologis, sebagai sebuah ikhtiar pemaduan antara falsafah dan agama. Kalau kita kaji ulang pemikiran Al-Farabi ini, ternyata akan tampak bahwa Nabi dan filosof adalah dua pribadi saleh yang patut memimpin Negeri Utama. Karena, baik Nabi maupun filosof, menurut pandangannya, dapat berhubungan dengan Akal Aktif sebagai sumber hukum dan undang-undang yang dibutuhkan untuk mengatur masyarakat. Perbedaan antara Nabi dan filosof ialah bahwa yang pertama meraih hubungan ini melalui jalur imajinasi dalam pandangan Rahman melalui jalur akal kenabian yang khas sedangkan yang kedua melalui jalur studi dan analisa yang sangat ketat dan tidak semua orang mampu mencapainya, kecuali para sufi dengan kesucian ruhaninya.

Teori mimpi Aristoteles dan pengaruhnya terhadap teori kenabian Al-farabi

Mimpi merupakan bagian dari kehidupan manusia. Meski mimpi termasuk pengalaman pribadi, namun merupakan fenomena universal yang memainkan peranan penting dalam pembentukan kebudayaan manusia. Mimpi merupakan suatu hal yang tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia. Baik manusia dalam bentuk kecil (anak-anak) atau dewasa, pejabat atau rakyat jelata, semuanya pernah mengalami mimpi. Karena mimpi tidak terlepas dari kehidupan manusia, maka ia mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan ini. Ada pengaruh positif, namun juga tidak sedikit pengaruh negatifnya.

Sepanjang catatan sejarah kebudayaan manusia, mimpi dan penafsirannya telah mengilhami orang-orang suci dan para Nabi, penyair serta raja-raja, maupun para filsuf dan psikolog. Dalam perjalanannya, pembahasan mimpi tidaklah didominasi oleh satu kelompok ataupun satu bidang disiplin ilmu saja. Tetapi meluas ke berbagai bidang disiplin ilmu, misalnya filsafat, psikologi, agama, dan lain-lain. Hal ini menandakan bahwa tema mimpi memang merupakan tema yang menarik dan selalu aktual untuk dijadikan bahan kajian. Karena tentunya, banyak orang dengan segala jenis kelompok usia dan golongan lapisan sosialnya hingga saat ini masih mengalami mimpi.¹⁵

Aristoteles berpendapat bahwa proses inderawi menimbulkan berbagai pengaruh yang tetap bertahan pada alat indera eksternal. Lalu, pengaruh itu pindah ke pusat indera bagian dalam yang terletak di hati dengan perantara darah, sehingga menyebabkan terjadinya fantasi dan mimpi.¹⁶ tetapi Aristoteles menolak bahwa mimpi berasal dari tuhan, dan menolak peramalan-peramalan yang dilakukan oleh para nabi melalui tidur, jika tidak demikian, maka massa yang banyak mengalami mimpi akan mengklaim bisa meramalkan masa depan.

Pendapat Al Farabi berbeda dengan pendapat Aristoteles dan menyatakan bahwa melalui imajinasi manusia dapat berhubungan dengan intelegensi agen, tapi hal ini hanya bagi pribadi-pribadi pilihan. Intelegensi agen adalah sumber

¹⁵ Muhammad Nur. *Metafisika Mimpi, Telaah Filsafati terhadap Teori Mimpi C.G. Jung (1875-1961)*, Jurnal Filsafat, Agustus 2004, Jilid 37, hlm.2

¹⁶ Muhammad 'Utsman Najati. *Jiwa Dalam Pandangan Parra Filosof Muslim*, Bandung : Pustaka Hidayah, 2002, hal. 80

hukum dan inspirasi ketuhanan. Hal itu serupa dengan malaikat yang diberi tugas untuk menyampaikan wahyu sebagaimana dalam ajaran Islam. Kemampuan berhubungan dengan intelengensi agen terdapat pada nabi dan filosof, kalau nabi dengan imajinasinya sedang filosof dengan spekulasi dan perenungan. Dapat dimengerti bahwa keduanya berdasarkan pada sumber yang sama dan memperoleh pengetahuan dari atas.¹⁷

Selain wahyu, impian juga merupakan alat perhubungan dengan Tuhan, karena jiwa yang suci pada waktu tengah tidur naik kealam gaib, dan disana ia melihat rahasia-rahasiannya. Nabi saw mulai dakwahnya telah melihat impian-impian, sebagai tanda akan dimulainya tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Begitu penting kedudukan impian, sehingga ada surat di dalam al-Qur'an dimana seluruh pembicaraannya berkisar sekitar impian, yaitu surat Yusuf. Nabi Muhammad saw juga mengatakan tentang impian, impian yang benar merupakan satu bagian dari 46 bagian kenabian.¹⁸

Kemudian ia menciptakan ilustrasi-ilustrasi baru atau mengumpulkan ilustrasi-ilustrasi konsepsional yang telah ada sebelumnya dalam berbagai bentuk, dengan cara menirukan dan terpengaruh oleh sebagian penyerapan inderawi dan perasaan jasmaniah atau emosi-emosi psikologis dan persepsi-persepsi rasional. Karena imajinasi suatu potensi kreatif yang mampu menciptakan, mewujudkan, serta mengilustrasikan dan membentuk. Imajinasi mempunyai kemampuan besar untuk menirukan dan daya mempengaruhi, maka semua kondisi anggota tubuh, psikologis, bahkan penyerapan dari orang yang sedang tidur mempunyai pengaruh yang jelas di dalam imajinasinya kemudian di dalam pembentukan mimpinya. Antara yang satu dengan yang lain mimpi tidak berbeda kecuali karena perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Mimpi sedang berenang, misalnya, maka sekejap hubungan kita dengan air itu basah.¹⁹

Hubungan ini juga mungkin terjadi melalui imajinasi sebagaimana terjadi pada para nabi, karena seluruh inspirasi atau wahyu yang mereka terima berasal dari imajinasi. Imajinasi menempati posisi penting dalam psikologi al-Farabi. Ia berhubungan erat dengan kecendrungan-kecendrungan dan perasaan-perasaan dan terlibat dalam tindakan-tindakan rasional dan gerakan-gerakan yang berdasarkan kemauan. Ia menciptakan gambaran-gambaran mental yang bukan merupakan tiruan dari hal-hal yang dapat dirasa dan merupakan sumber mimpi dan visi. Seandainya kita dapat menafsirkan mimpi secara ilmiah, maka ia dapat membantu kita memberikan penafsiran tentang wahyu dan inspirasi, karena inspirasi kenabian berbentuk impian yang benar dikala tidur atau wahyu dikala jaga. Perbedaannya hanya terletak pada tingkatannya. Sebenarnya, mimpi yang benar tak lain hanyalah satu aspek kenabian.²⁰

Manfaat teori kenabian terhadap Nabi dan filosof

Dalam suasana penuh perdebatan tentang kenabian muncullah al Farabi, ia merasa bahwa dirinya harus mengambil bagian, apalagi ia hidup semasa

¹⁷ M. M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 77

¹⁸ H.A. Mustofa, *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2007, hal. 137

¹⁹ *Ibid*, H.A. Mustofa, hal. 142

²⁰ M. M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 75

dengan Ibnu ar-Rawandi dan Abu Bakar ar-Razi. Sebagai hasil penggabungannya dengan filsafat yang merupakan kegiatan utama bagi filosof-filosof Islam, maka al-Farabi adalah merupakan orang pertama yang membahas tentang kenabian secara lengkap sehingga penambahan dari orang lain hampir tidak ada. Total kenabian al-Farabi yang merupakan bagian terpenting dalam filsafat, ditegakkan atas dasar-dasar psikologi dan metafisika, dan erat hubungannya dengan lapangan-lapangan akhlak pada waktu membicarakan negeri utama dari al-Farabi kita melihat bahwa manusia dapat berhubungan dengan al aql al fa'āl, meskipun terbatas hanya pada orang tertentu.²¹

Hubungan tersebut bisa ditempuh dengan dua jalan, yaitu : jalan fikiran dan jalan imajinasi penghayalan), atau dengan perkataan lain melalui renungan fikiran dan inspirasi (ilham). Sudah barang tentu tidak semua orang dapat mengadakan hubungan dengan al aql al fa'āl. Melainkan hanya orang yang mempunyai jiwa suci yang dapat menembus dinding-dinding alam gaib dan dapat mencapai alam cahaya. Dengan melalui renungan-renungan fikiran yang banyak, seorang hakim (bijaksana) dapat mengalahkan hubungan tersebut dan orang semacam inilah yang bisa diserahi oleh al-Farabi untuk mengurus negeri utama yang dikonsepsikannya itu, Akan tetapi di samping melalui pemikiran hubungan dengan al aql al fa'āl bisa terjadi dengan jalan imajinasi, dan keadaan ini berlaku bagi nabi-nabi. Semua ilham dan wahyu yang disampaikan kepada kita merupakan salah satu bekas dan pengaruh imajinasi tersebut. Hakikat kenabian dan hakikat filosofis, sama-sama sebagai satu dari sekian konklusi wahyu dan sebagai satu dari sekian pengaruh pancaran ilahi kepada manusia melalui jalur imajinasi atau analisa.

Hanya saja al-Farabi membedakan antara seorang nabi dengan seorang filosof dalam buku Aro' ahl al Madinah al-Fadlilah dilihat dari segi saran-sarana yang dipergunakan untuk mencapai pengetahuan, maka di tempat lain ia menetapkan bahwa nabi – seperti filosof – dimungkinkan mikraj kea lam-alam atas dengan perantara akal. Karena ia memiliki potensi fikiran yang suci yang dimungkinkan untuk naik ke alam cahaya dimana ia menerima perintah-perintah Tuhan, sebab nabi mencapai wahyu tidak hanya melalui jalur imajinasi semata, tapi juga dengan potensi akal yang besar yang ada pada dirinya.²²

Teori Kenabian menurut Al-Farabi: kenabian adalah fitri bukan muktasabah

Dasar setiap agama langit adalah wahyu dan inspirasi. Seorang Nabi adalah seorang yang di anugerahi kesempatan untuk dapat langsung berhubungan dengan Tuhan dan di beri kemampuan untuk menyatakan kehendaknya. Adalah sangat perlu bagi filosof-filosof muslim memberikan penghormatan kepada kenabian, merujuk rasonalitas dengan tradisionalisme, dan mewarnai bahasa-bahasa bumi dengan firman Tuhan.

²¹ Fareed. 2009, Memaknai Kenabian Bersama Al Farabi, (<http://dunia.pelajar-islam.or.id> diakses tanggal 29 Nopember 2009)

²² Ibrahim Madkour, Filsafat Islam Metode dan Penerapan, Jakarta : Rajawali Pres, 1988, hal. 131

Hal ini telah di upayakan oleh al Farabi. Teorinya tentang kenabian dapatlah dianggap sebagai usaha yang paling berarti dalam merujuk agama dan filsafat. Jika nabi mampu untuk berhubungan dengan akal faal melalui perantaraan penalaran dan analisa, maka kenabian menjadi bentuk pengetahuan yang juga bisa dicapai oleh manusia. Karena dengan pengaruh akal faal kita mengkaji, berfikir dan mempersepsi realitas-realitas yang umum. Tetapi dengan graduasi pengaruh akal faal di dalam diri kita, maka tingkatan kita berbeda-beda yang satu melebihi yang lain.²³

Kenabian bersifat pembawaan (fitri) bukan merupakan hasil pencarian (muktasabah). Semua usaha yang ada pada kasab (pencarian), semakin menambah nabi menjadi sempurna dan meningkat. Jika seseorang bisa meraih hubungan dengan alam atas, maka sempurna di atas tangannya segala mu'jizat dan karomah sebagai kelebihan yang menyalahi kebiasaan. Persoalan ini, walaupun rahasianya tidak diketahui, bisa diketahui melalui jalur psikologis-spiritual.

Pertarungan teori kenabian dengan arti lahir teks Al Qur'an

Al Farabi melakukan penafsiran yang berbeda, ia mengakui keabsahan keajaiban, karena hal itu merupakan alat untuk membuktikan kenabian. Ia berpendapat meskipun keajaiban bersifat alami, tidak bertentangan dengan hukum alam. Karena sumber hukum ini terdapat pada lingkungan dan intelegensi yang mengatur dunia bumi; dan ketika kita berhubungan dengan dunia itu, maka kejadian-kejadian yang tak biasa akan terjadi pada kita.

Kontradiksi itu ialah pertentangan bahwa penafsiran wahyu dan ilham secara psikologis bertentangan dengan banyak nash yang tetap. Pernah terjadi bahwa malaikat Jibril turun kepada Rasulullah Saw untuk sebagian orang arab, atau beliau mendengar suara laksana gemercing suara bel, disamping banyak hadist lain yang berhubungan dengan wahyu dan cara-cara datangnya. Kami tidak beranggapan bahwa hadits tersebut tidak diketahui oleh al-Farabi. Namun al-Farabi sibuk bergelut dengan masalah lain, al-Farabi berusaha secara primer dan secara esensial untuk menetapkan bahwa wahyu adalah perkara yang mungkin dan tidak keluar dari prinsip-prinsip ilmiah yang diakui. Sehingga hubungan ruhani dengan jasmani yang dijauhi oleh sho'ibah dan golongan lain bisa diterima. Al-Farabi tidak melihat suatu keharusan untuk membela prinsip kenabian dari prinsip itu sendiri, dengan cara menjelaskan terpisah dari manapun atau tempat tertentu. Tidak sulit al-Farabi untuk mengeksplanasikan teks-teks agama yang bertentangan dengan pandangan-pandangannya. Karena al-Farabi telah melakukan eksplanasi tidak hanya sekali, sehingga ia bisa menerima adanya lauh dan qolam, hal itu ia tafsirkan dalam bentuk interpretasi yang sesuai dengan teori-teori astronomi dan metafisika yang dipegangnya.²⁴

²³ Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam Metode dan Penerapan*, Jakarta : Rajawali Pres, 1988, hal. 131

²⁴ Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam Metode dan Penerapan*, Jakarta : Rajawali Pres, 1988, hal. 134

1. Kenabian secara Rasional

Dalam QS. AL-Baqarah:213 disebutkan:

“Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus”.

Apabila pembahasan yang telah kita lalui selama ini sudah runtut, tidaklah salah ketika kita mulai menginjak pada bahasan kenabian. Tuhan telah menciptakan indera dan akal untuk manusia sebagai sarana untuk menggapai kesempurnaan. Ketika manusia menggunakan akal mereka dan mampu terlepas dari kesesatan-kesesatan berpikir yang ada, niscaya manusia akan menggapai pengetahuan hakikat-hakikat wahyu dan juga jalan hidup yang benar. Sarana pengetahuan itu adalah wahyu. Wahyu adalah bentuk pengajaran ilahi yang diberikan secara khusus kepada hamba-hamba Allah yang shaleh. Meskipun manusia tidak mampu mengetahui hakikat dari wahyu, karena pada umumnya manusia tidak mampu melihat bentuk nyata hakikat pada diri mereka. Mereka hanya mampu membaca tanda-tanda yang ada.²⁵

Dengan bentuk yang demikian, menjadi keharusan bagi Tuhan untuk mengutus hamba-hamba yang shaleh (nabi), untuk menyampaikan dan menjelaskan wahyu kepada umat manusia, karena nabi adalah seorang mubayyin bagi wahyu-wahyu yang dibawakannya, bukan seorang mufassis. Dimana ini berkaitan dengan identitas kenabian dalam al-Qur'an yang akan penulis sampaikan nantinya.

2. Identitas seorang Nabi

Tidak bisa kita sangkal dengan akal bahwa nabi secara indera adalah seorang manusia. Namun, apakah sama antara kita dengan nabi?

“Maka dengan keagungan-Mu aku akan berusaha sekuat tenaga untuk menyesatkan seluruh umat manusia kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlhas” [QS. Shad: 82-83].

Secara rasional keterjagaan para nabi dari maksiat (maksud) ialah tujuan dari pengutusan para nabi adalah memberi petunjuk pada seluruh umat manusia dan membimbing manusia kepada hakikat kebenaran. Mengapa nabi harus maksud? Sangatlah jelas jawabannya. Nabi sebagai utusan Allah membawa risalah untuk umatnya. Ketika nabi sendiri tidak konsisten dengan ajaran yang diembannya, bagaimana akan ada orang yang akan menjadi hambanya? Karena pesan ilahi yang dibawakannya itu,

²⁵ M.T Mishbah Yazdi, *Iman Semesta*. (Jakarta: al-Huda. 2005), hlm. 178.

maka menuntut sebuah keharusan untuk sebuah kemaksuman melekat pada hamba-hamba pilihan itu. Implikasi logis dari sebuah kemaksuman adalah keterjagaannya dari sebuah kelalaian ataupun lupa. Dari kemaksuman ini, umat mampu mengambil pelajaran untuk tidak berdalih atas dasar lalai dan lupa untuk berbuat dosa dan maksiat.²⁶

Selain ditugaskan untuk menyampaikan wahyu ilahi, para nabi juga ditugaskan untuk mendidik dan membersihkan jiwa mereka serta mengantarkan individu-individu serta mengaktualkan potensi-potensi yang dimiliki manusia untuk menggapai kesempurnaan insani. Ketika kita menemukan kecacatan perbuatan maksiat, kesalahan, juga kelalaian pada diri nabi, maka akan gugur dengan seketika itu juga kenabiannya dalam artian segala ucapannya tidak lagi memiliki arti.

Al-Qur'an membahasakan sebagian hamba Allah yang tidak tersentuh oleh bujuk rayu setan (maksu) dengan al-Mukhlas. Dapat kita lihat pada ayat yang penulis kutip tadi di atas QS. Shad: 82-83 adalah sumpah yang dilakukan setan kepada Allah untuk menggoda seluruh keturunan Bani Adam kecuali mereka yang mukhlas. Penyebab keterputusasaan setan untuk menggoda orang-orang yang mukhlas adalah keterjagaan mereka dari dosa dan maksiat. Maka arti mukhlas dalam al-Qur'an identik dengan maksu. Walaupun tidak ada argument khusus untuk istilah mukhlas kepada para nabi, namun tidak ada keraguan bahwa sifat mukhlas disandang para nabi.

3. Urgensi Kenabian

Pada bab ini kita hanya akan mengulas kembali pembahasan di atas. Kita sudah membuktikan perlunya wahyu untuk manusia dengan tujuan melengkapi kekurangan indera dan akal dalam menggapai kebenaran hakiki. Ketidakmampuan manusia biasa untuk menggunakan wahyu ilahi secara langsung, maka diutuslah nabi-nabi kepada mereka. Sesuai dengan al-Qur'an surat Ali Imran: 179:

"Allah tidak akan menampakkan hal gaib kepada kalian, tetapi Ia memilih utusan-utusan-Nya dengan kehendak-Nya."

Dengan jelas kita mampu memahami maksud dari ayat ini. Atas kehendak Allah, para nabi mampu membacakan tanda-tanda kekuasaan Allah kepada kaumnya. Disamping tugas untuk menunjukkan jalan hidup kepada kaumnya para nabi memiliki tugas penting untuk kesempurnaan manusia:

Begitu banyak ilmu pengetahuan yang mampu dijangkau oleh akal manusia. Namun, semua itu memerlukan waktu, apalagi kesadaran manusia mengenai ukhrawi mulai terhibung dengan kepentingan-kepentingan duniawi. Perlu adanya seorang nabi, dimana tugasnya untuk memberi peringatan kepada kaumnya, untuk menyadarkan umat kepada hal ukhrawi. Maka dari itu di dalam al-Qur'an sering menyebut para nabi dengan adz-Dzikr, adz-Dzikra, dan at-Tadzkirah.

²⁶ *Ibid*, hlm. 179.

Salah satu faktor penting dalam pendidikan dan penyempurnaan manusia ialah adanya suri teladan yang baik dalam berbuat. Dalam surat al-Ahzab: 21 Allah berfirman:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Para nabi hadir dihadapan umat sebagai teladan. Mereka mengajar ajaran ilahi melalui pembersihan hati. M.T Mishbah Yazdi menyatakan: “Para nabi adalah manusia-manusia sempurna yang mendapatkan didikan dan perhatian ilahi.”

Selain itu, kehadiran para nabi di tengah umat, dalam kondisi yang memungkinkan mereka adalah perwakilan Allah di muka bumi, mereka akan memegang kendali sosial-politik umat manusia. Dengan kemaksumannya, ia akan mengatasi persoalan-persoalan sosial yang ada. Dengan terpenuhinya segala unsur yang ada, maka para nabi dapat menuntun manusia menuju kesempurnaan yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Sebagai penutup pembahasan ini, baik kiranya diutarakan dua hal pokok yang dianggap perlu:

Pertama, Al-Farabi sebagai seorang filosof Muslim ternama tidak kehilangan kesempatan untuk berdakwah dalam rangka menjelaskan bahasa langit dan menerangkan bagaimana hal itu bisa sampai kepada penduduk bumi. Ia berikhtiar untuk melandasi doktrin kenabian dengan landasan rasional dan menginterpretasikannya secara sistematis (bisa juga dikatakan secara ilmiah). Dalam hal Teori Kenabiannya ini, Al-Farabi ingin membuktikan bahwa persoalan kenabian bukan hanya persoalan *iman* semata tetapi dapat juga dibenarkan secara *akal*, dan pada gilirannya agama dan falsafat bukan persoalan-persoalan yang harus dipertentangkan karena keduanya, sebagaimana diketahui sebelumnya, merupakan pancaran llahi melalui imajinasi atau studi analisa.

Kedua, Teori Kenabian yang telah dikonstruksikan oleh Farabi, ternyata kemudian, mempunyai pengaruh yang sangat kuat, tidak hanya di abad klasik dan pertengahan tetapi juga abad moderen, bukan hanya di belahan Timur tapi juga di belahan Barat. Sebagai contoh, Ibnu Sina mengikuti sepenuhnya teori Al-Farabi ini walaupun ada pengkayaan-pengkayaan menurut Fazlur Rahman. Ibn Rusyd dalam bukunya yang monumental, *Tahafut al-Tahafut* sebagai *counter* atas buku Al-Ghazali yang berjudul *Tahafut al-Falasifah*, mengakui keabsahan teori ini dan sangat heran atas kritik Al-Ghazali, karena teori ini jelas memperkuat ajaran agama dan mengukuhkan bahwa kesempurnaan jiwa dapat diperoleh hanya melalui hubungan manusia dengan Tuhan.

Corak pemikiran Al-Farabi tersebut, menurut Ibrahim Madkour, didasarkan pada dua hal utama, yaitu: *Pertama*, ia memperbaiki falsafah pengikut Aristoteles dan membungkusnya dalam bentuk Platonis agar lebih sesuai dengan ajaran Islam, dan *kedua*, ia memberikan penafsiran rasional tentang kebenaran agama

Pendapat Al Farabi berbeda dengan pendapat Aristoteles dan menyatakan bahwa melalui imajinasi manusia dapat berhubungan dengan intelegensi agen, tapi hal ini hanya bagi pribadi-pribadi pilihan. Intelegensi agen adalah sumber hukum dan inspirasi ketuhanan. Hal itu serupa dengan malaikat yang diberi tugas untuk menyampaikan wahyu sebagaimana dalam ajaran islam. Kemampuan berhubungan dengan intelengensi agen terdapat pada nabi dan filosof, kalau nabi dengan imajinasinya sedang filosof dengan spekulasi dan perenungan. Dapat dimengerti bahwa keduanya berdasarkan pada sumber yang sama dan memperoleh pengetahuan dari atas.

al-Farabi membedakan antara seorang nabi dengan seorang filosof dalam buku *Aro' ahl al Madinah al-Fadlilah* dilihat dari segi saran-sarana yang dipergunakan untuk mencapai pengetahuan, maka di tempat lain ia menetapkan bahwa nabi seperti filosof dimungkinkan mikraj kea lam-alam atas dengan perantara akal.

Kenabian bersifat pembawaan (*fitri*) bukan merupakan hasil pencarian (*muktasabah*). Semua usaha yang ada pada kasab (*pencarian*), semakin menambah nabi menjadi sempurna dan meningkat. Jika seseorang bisa meraih hubungan dengan alam atas, maka sempurna di atas tangannya segala

mu'jizat dan karomah sebagai kelebihan yang menyalahi kebiasaan. Persoalan ini, walaupun rahasianya tidak diketahui, bisa diketahui melalui jalur psikologis-spiritual.

Kontradiksi itu ialah pertentangan bahwa penafsiran wahyu dan ilham secara psikologis bertentangan dengan banyak nash yang tetap. Pernah terjadi bahwa malaikat Jibril turun kepada Rasulullah saw untuk sebagian orang arab, atau beliau mendengar suara laksana gemercing suara bel, disamping banyak hadist lain yang berhubungan dengan wahyu dan cara-cara datangnya. Kami tidak beranggapan bahwa hadits tersebut tidak diketahui oleh al-Farabi. Namun al-Farabi sibuk bergelut dengan masalah lain, al-Farabi berusaha secara primer dan secara esensial untuk menetapkan bahwa wahyu adalah perkara yang mungkin dan tidak keluar dari prinsip-prinsip ilmiah yang diakui.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Daudy.1992. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang,1998
- Fareed. 2009, Memaknai Kenabian Bersama Al Farabi, (<http://dunia.pelajar-islam.or.id> diakses tanggal 29 Nopember 2009
- Fazlur Rahman.1958. *Prophecy in Islam: Philosophy and Ortodoxy*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Fritjof Schoun, *Islam dan Filsafat Perenial*. Terjemahan oleh Rahmani Astuti dari *Islam and the Perennial Philosophy* (1976). Bandung: Mizan, 1993
- Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1983
- Harun Nasution. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983,
- Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam Metode dan Penerapan*, Jakarta : Rajawali Pres, 1988
- Mustofa, *Filsafat Islam*, Bandung:Pustaka Setia, 2007
- M. M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, 1996
- Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam; Sebuah Peta Kronologis*, Bandung : Mizan
- Muhammad 'Utsman Najati. *Jiwa Dalam Pandangan Parra Filosof Muslim*, Bandung : Pustaka Hidayah, 2002
- Muhammad Nur. *Metafisika Mimpi,Telaah Filsafati terhadap Teori Mimpi C.G. Jung (1875-1961)*, *Jurnal Filsafat*, Agustus 2004, Jilid 37, Nomor 2.
- Murtadha Muthahari, *Falsafah Kenabian*, terj. Ahsin Muhammad, akarta: Pustaka Hidayah, 1991
- Muhammad Nur. *Metafisika Mimpi,Telaah Filsafati terhadap Teori Mimpi C.G. Jung (1875-1961)*, *Jurnal Filsafat*, Agustus 2004, Jilid 37
- Muhammad 'Utsman Najati. *Jiwa Dalam Pandangan Parra Filosof Muslim*, Bandung : Pustaka Hidayah, 2002